

PENUTUP

A KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritus *Hamayang Tollak* masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan masyarakat Sumba Tengah, termasuk di kalangan warga jemaat GKS Parewatana. Ritus ini diyakini membawa keselamatan, perlindungan, dan kelancaran dalam membangun rumah adat. Bahkan sebagian jemaat Kristen tetap melakukannya karena alasan budaya, tekanan sosial, dan ketakutan terhadap malapetaka. Hal ini memperlihatkan bahwa iman Kristen dan budaya lokal masih hidup berdampingan dalam ketegangan yang belum terselesaikan. Iman kepada Kristus belum sepenuhnya menggantikan keyakinan tradisional bagi sebagian jemaat. Ini menjadi tantangan serius bagi gereja untuk lebih aktif dalam membina, mengajar, dan mendampingi jemaat dalam hal pemahaman iman, terutama tentang keselamatan dan perlindungan dalam Kristus. Namun demikian, tidak semua hal dalam ritus *Hamayang Tollak* harus ditolak. Di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, kasih dalam keluarga besar, rasa hormat terhadap leluhur, dan kesadaran kolektif. Nilai-nilai ini dapat diolah dan dipakai gereja untuk membangun kehidupan jemaat yang saling peduli, bersatu, dan bertanggung jawab satu sama lain.

Kesimpulannya, gereja tidak cukup hanya melarang atau mengkritik ritus adat, tetapi harus hadir secara aktif di tengah jemaat, menjadi pengajar, penafsir, dan penuntun yang bijak. Gereja perlu membantu jemaat untuk mengalihkan dasar pengharapan mereka dari kekuatan supranatural tradisional kepada Tuhan yang hidup, dan sekaligus membangun penghargaan yang sehat terhadap budaya lokal melalui pendekatan teologi kontekstual yang bertanggung jawab.

B. USUL & SARAN

1. Untuk Jemaat GKS Parewatana

- Mengembangkan Pengajaran Iman yang Kontekstual

Gereja perlu mengadakan pembinaan iman secara rutin dan terstruktur, dengan topik yang menyentuh langsung persoalan budaya lokal. Misalnya, mengajarkan tentang keselamatan, perlindungan Tuhan, dan kuasa doa secara praktis dan kontekstual, dengan membandingkan ajaran Kristen dan praktik seperti *Hamayang Tollak*. Ini bisa dilakukan melalui khotbah, PA (pendalaman Alkitab), atau diskusi kelompok kategorial.

- Menjalin Dialog Terbuka dengan Tokoh Adat dan Jemaat

Gereja hendaknya membangun ruang dialog yang sehat antara pemimpin jemaat dan tokoh adat. Tujuannya bukan untuk memusuhi adat, tetapi mencari titik temu dan bersama-sama menyaring nilai-nilai budaya yang bisa tetap dipelihara dan yang perlu ditinggalkan. Melalui pendekatan persuasif dan dialogis, jemaat akan lebih terbuka untuk menerima pembaruan iman.

- Menguatkan Pastoral yang Aktif dan Hadir

- Pendeta dan majelis perlu hadir dalam momen-momen penting keluarga (seperti rencana pembangunan rumah adat), agar dapat memberi arahan iman Kristen sebelum keluarga memutuskan melakukan ritus tertentu. Kehadiran gereja bukan hanya saat ibadah, tetapi juga dalam pengambilan keputusan penting.

- Mengembangkan Alternatif Budaya yang Sejalan dengan Injil

Gereja bisa mendorong penciptaan "ritus baru" Kristen yang menggantikan ritus lama, namun tetap menyentuh nilai-nilai kebersamaan. Misalnya, mengadakan doa pemberkatan rumah adat sebelum digunakan, dipimpin oleh pendeta, dan memakai

simbol iman Kristen seperti Alkitab dan doa berkat, bukan persembahan kepada roh leluhur.

2. Untuk Sinode Gereja Kristen Sumba (GKS)

- Menyusun Panduan Pastoral Budaya

Sinode GKS sebaiknya menyusun buku panduan yang menjelaskan secara teologis bagaimana gereja bersikap terhadap budaya adat yang masih kuat seperti Hamayang Tollak. Panduan ini penting agar gereja-gereja lokal tidak bingung atau bertindak berdasarkan pendapat pribadi.

- Mengadakan Pelatihan Khusus untuk Majelis dan Pelayan Jemaat

GKS dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk semua pelayan dan majelis jemaat yang berada di wilayah adat, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing jemaat yang masih terikat pada ritus lama.

- Mendorong Dialog Antaragama dan Budaya

Sinode juga perlu aktif menjalin relasi dengan komunitas adat dan agama lokal untuk mendorong dialog yang membangun dan damai. Dengan cara ini, gereja tidak dilihat sebagai musuh budaya, tetapi sebagai mitra yang menghargai budaya sambil membawa terang kebenaran.

- Menyediakan Liturgi Alternatif yang Berakar Lokal

GKS bisa mengembangkan liturgi ibadah yang bernuansa lokal (bahasa, musik, simbol budaya yang netral) agar jemaat tidak merasa iman Kristen sebagai hal yang asing. Dengan cara ini, gereja menjadi tempat yang akrab secara budaya sekaligus kuat secara iman.